

PELATIHAN LITERASI PERPUSTAKAAN UNTUK MENYIAPKAN AKREDITASI PERPUSTAKAAN SDK SOROWAJAN YOGYAKARTA

**Gregorius Ari Nugrahanta¹⁾, Eko Hari Parmadi²⁾, Hilary Relita Vertikasari
Sekarningrum³⁾**

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sanata Dharma

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Kegiatan ini dilakukan sebagai respons terhadap minimnya pemahaman tentang perpustakaan para guru serta minimnya persiapan dalam menghadapi proses akreditasi perpustakaan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi perpustakaan bagi para guru di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Literasi perpustakaan merujuk pada kemampuan untuk mengelola informasi yang tersedia di perpustakaan termasuk pencatatan inventaris koleksi, katalogisasi, pengelompokan koleksi, dan pemanfaatan teknologi untuk otomatisasi tugas perpustakaan. Metode penilaian partisipatif diimplementasikan dengan melibatkan enam guru dengan waktu sebanyak 33 jam dalam rentang 11 hari. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui *pretest* dan *posttest* dengan 20 soal pilihan ganda dan secara kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan 1) peningkatan skor literasi perpustakaan sebesar 38,89%, 2) pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman literasi perpustakaan para guru ($p < 0,05$) dengan kategori pengaruh yang besar ($r = 0,9915$), dan 3) implementasi pelatihan dengan tingkat efektivitas yang tinggi (*n-gain score* 100%).

Kata Kunci: Literasi perpustakaan, akreditasi perpustakaan

Abstract

*This activity was carried out in response to teachers' lack of understanding about libraries and their lack of preparation in facing the library accreditation process. The aim of this activity was to increase library literacy for teachers at Kanisius Sorowajan Elementary School, Yogyakarta. Library literacy referred to the ability to manage information available in a library including recording collection inventory, cataloging, grouping collections, and utilizing technology to automate library tasks. The participatory assessment method was implemented involving six teachers with 33 hours of time over 11 days. Data was collected using a quantitative approach through pretest and posttest with 20 multiple choice questions and qualitatively. The results of the activity showed 1) an increase in library literacy scores of 38.89%, 2) a significant influence on teachers' understanding of library literacy ($p < 0.05$) with a large influence category ($r = 0.9915$), and 3) implementation training with a high level of effectiveness (*n-gain score* 100%).*

Keywords: Library literacy, library accreditation

Correspondence author: Gregorius Ari Nugrahanta, gregoriusari@gmail.com, Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengamanatkan bahwa setiap institusi pendidikan wajib memenuhi delapan standar nasional dalam bidang pendidikan sesuai ketentuan Nomor 4 Peraturan Pemerintah tahun 2022. Standar ini mencakup beragam elemen seperti standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar sarana dan prasarana. Salah satu sarana dan prasarana yang wajib ada di sekolah adalah perpustakaan (Sibromalis et al., 2020).

Perpustakaan di sekolah sebagai sarana bagi siswa dan guru untuk membaca, mendengarkan, dan belajar (Rokan, 2017). Tanggung jawab sepenuhnya terhadap perpustakaan sekolah berada di tangan sekolah dengan tujuan utamanya adalah memberikan dukungan untuk pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan (Fahmi, 2020). Peran perpustakaan sekolah mencakup beberapa hal, seperti bertindak sebagai tempat penyimpanan dan pengelolaan dokumen, menyediakan koleksi informasi, mengatur informasi terkini, mengedukasi siswa tentang pentingnya budaya literasi, dan mendistribusikan sumber daya untuk membantu aktivitas perpustakaan (Nurhayati, 2018; Kumala & Huda, 2019).

Banyak perpustakaan sekolah memproses akreditasi perpustakaan untuk menunjukkan keunggulan sesuai standar kualitas pendidikan dalam pelayanan referensi (Dalrymple, 2001). Penting juga di dalamnya validasi peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran siswa, peningkatan peluang pengembangan profesional bagi staf perpustakaan, dan peningkatan kredibilitas dan pengakuan dalam komunitas pendidikan. Sekolah yang memulai proses akreditasi harus meninjau dengan cermat standar dan kriteria akreditasi yang ditetapkan oleh badan akreditasi. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2018 tentang Panduan Penilaian Akreditasi Perpustakaan Sekolah Dasar telah menetapkan standar yang perlu dipenuhi dalam akreditasi tersebut. Standar ini meliputi enam aspek, yaitu koleksi perpustakaan (20%), fasilitas perpustakaan (15%), layanan perpustakaan (25%), staf perpustakaan (20%), penyelenggaraan dan pengelolaan (15%), dan penguat (5%). Sekolah perlu memiliki panduan penilaian yang diperlukan dalam melaksanakan proses akreditasi perpustakaan. Beberapa faktor yang dianggap penting dan mendapatkan penilaian tinggi dalam akreditasi meliputi penggunaan sistem otomatisasi penomoran dengan *barcode*, pemanfaatan sistem otomatis peminjaman dan pengembalian, pelacakan inventaris melalui katalog akses publik online (*Online Public Access Catalog* atau OPAC) yang terhubung dengan jaringan lokal ke internet, peningkatan kapasitas staf perpustakaan sebanyak empat kali lipat dalam tiga tahun, dan juga peningkatan koleksi perpustakaan minimal 6% dalam jangka waktu tiga tahun.

Sebelum memulai proses akreditasi, sekolah harus melakukan penilaian menyeluruh untuk bidang kualitas dan keragaman koleksi, kualitas keahlian pustakawan, dan askesibilitas untuk siswa. Proses ini dilakukan sebagai dasar untuk perbaikan yang ditargetkan dan memastikan bahwa tujuan akreditasi selaras dengan konteks dan prioritas spesifik sekolah. Fakta menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan. Seperti yang diungkapkan Fahmi (2020) pengelolaan dan administrasi perpustakaan sekolah masih belum optimal. Selain itu, jumlah pengelola perpustakaan dan tingkat kompetensi profesional mereka masih rendah (Johan, 2012). Situasi ini juga terlihat jelas di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pada tahun 2018 sekolah ini menerima hibah gedung perpustakaan

dengan ukuran 7 meter x 8 meter dari pemerintah. Meskipun demikian, luas perpustakaan tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa yang berjumlah 273 orang. Selain itu, perpustakaan masih memiliki keterbatasan dalam koleksi buku. Saat ini, SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta berusaha memperoleh buku dengan metode "peninggalan," yaitu mewajibkan siswa kelas VI yang akan lulus untuk menyumbangkan satu buku kepada sekolah. Meskipun demikian, metode ini dianggap belum memadai untuk memenuhi persyaratan akreditasi perpustakaan.

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2018 tentang Panduan Penilaian Akreditasi Perpustakaan Sekolah Dasar mewajibkan agar dalam tiga tahun dilakukan penambahan koleksi sebanyak 6% dari persediaan awal. Koleksi buku di perpustakaan SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta masih sangat terbatas. Jumlah 1000 judul buku yang sudah dimiliki tentu saja belum mencapai standar minimal dalam penilaian akreditasi. Standar akreditasi mengharuskan keberadaan 2000 judul buku, 100 e-book, dan 7 jenis buku referensi. Selain itu, belum ada sistem terstruktur untuk pencatatan dan pelaporan. Proses katalogisasi koleksi perpustakaan juga belum berjalan dengan baik karena buku-buku belum diberi nomor atau *barcode*. Manajemen perpustakaan belum terorganisir dengan baik, termasuk dalam mengatur jadwal kunjungan dan proses peminjaman buku.

Pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara manual dan belum mencapai standar akreditasi yang diharuskan. Standar tersebut mencakup penggunaan sistem penomoran otomatis dengan *barcode*, sistem otomatis untuk meminjam dan mengembalikan buku, serta penggunaan katalog publik online (*Online Public Access Catalog* atau OPAC) yang terhubung dengan internet melalui jaringan lokal (LAN). Keterbatasan ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pustakawan yang terlatih dalam pengelolaan perpustakaan. Dampak dari situasi ini adalah kesulitan sekolah untuk memenuhi persyaratan akreditasi perpustakaan, seperti peningkatan kompetensi pustakawan sebanyak empat kali lipat dalam waktu tiga tahun dan penambahan koleksi perpustakaan setidaknya 6% dalam tiga tahun. Tim pengabdian dan guru-guru SDK Sorowajan Yogyakarta kunjungan ke perpustakaan SD Model Yogyakarta. Situasi ini berbanding terbalik dengan perpustakaan yang berada di SD Model Yogyakarta. Perpustakaan tersebut dikenal dengan nama Mutiara Ilmu, dengan jumlah koleksi 560 judul untuk buku teks, 1.534 judul buku fiksi, 2.154 judul buku non fiksi, dan 100 judul buku referensi. Perpustakaan ini sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaannya. Selain itu, perpustakaan ini sudah terakreditasi dan meraih juara 1 nasional lomba perpustakaan tingkat SD. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan literasi perpustakaan guna meningkatkan kompetensi pustakawan dalam mengelola perpustakaan SDK Sorowajan Yogyakarta. Literasi perpustakaan mencakup keterampilan dalam mengoptimalkan dan mengelola informasi yang ada dalam perpustakaan (Suryani, 2017). Pengelolaan perpustakaan melibatkan kegiatan seperti pencatatan inventaris koleksi, katalogisasi dan pengelompokan koleksi, serta penggunaan teknologi informasi dalam otomatisasi perpustakaan.

Banyak usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan mutu perpustakaan. Untuk meningkatkan kualitas perpustakaan, langkah-langkah telah diambil seperti pengembangan koleksi perpustakaan (Santoso, 2022; Rohmah, 2020). Rodin et al (2020) menunjukkan upaya meningkatkan penggunaan perpustakaan dengan mengadakan kegiatan perpustakaan masyarakat. Peningkatan kompetensi pustakawan juga dapat dicapai melalui kegiatan menulis karya ilmiah (Nadhifah, 2021). Pendekatan lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan, seperti yang dilakukan Susilorini (2021) yang melakukan evaluasi terhadap layanan perpustakaan di SDN

Magelang. Meskipun demikian, usaha-usaha terdahulu tersebut lebih memberi tekanan pada pengembangan koleksi perpustakaan dan penilaian layanan perpustakaan daripada peningkatan kualitas tenaga perpustakaan. Kebaruan kegiatan ini terletak dalam kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan literasi perpustakaan bagi guru di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Rencana tindak lanjut dari kegiatan literasi perpustakaan adalah menambah koleksi perpustakaan, implementasi katalogisasi buku dengan aplikasi SLIMS, meningkatkan frekuensi peminjaman buku, dan secara bertahap mulai menata untuk mempersiapkan pengajuan akreditasi perpustakaan.

METODE PELAKSANAAN

Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan Penilaian Partisipasi Masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan proses partisipasi masyarakat dan memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan (Herdiana et al., 2019). Ada enam guru dari SD Kanisius Sorowajan yang terlibat dalam kegiatan pelatihan literasi perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan diterjemahkan dalam lima langkah, yaitu *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*. Langkah pertama, *analyze* bertujuan untuk mengidentifikasi masalah di sekolah melalui observasi dan wawancara, khususnya dalam pemahaman guru mengenai literasi perpustakaan. Langkah kedua adalah *design*, yakni mencari solusi untuk masalah yang teridentifikasi, yaitu dengan pelatihan literasi perpustakaan kepada guru dengan melibatkan guru untuk praktik langsung dalam mengelola perpustakaan. Langkah ketiga, *develop*, disusun 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman guru tentang pengelolaan perpustakaan. Langkah keempat, *implement* dilakukan dengan implementasi kegiatan selama 33 jam dalam rentang 11 hari. Langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pelatihan literasi perpustakaan meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Langkah *evaluate* dilakukan dengan memberikan *pretest* di awal kegiatan dan *posttest* di akhir kegiatan yang berupa tes 20 soal pilihan ganda untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman guru tentang literasi perpustakaan. Capaian literasi perpustakaan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Tingkat efektivitas kegiatan dinilai dengan analisis *N-Gain Score* dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hake, 1999).

$$N - gain score = \frac{G}{G_{max}} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100\% - S_{pre}}$$

Gambar 1. Rumus menghitung *N-gain score*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diimplementasikan melalui lima tahap, yaitu menganalisis (*analyze*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), pelaksanaan (*implement*), dan evaluasi (*evaluate*). Pada tahap *analisis*, dilakukan pengamatan dan wawancara dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran awal tentang permasalahan dalam pengelolaan perpustakaan dan tingkat pemahaman literasi perpustakaan para guru. Dari

hasil wawancara, terungkap bahwa manajemen perpustakaan belum terorganisir dengan baik, proses pengelolaan kunjungan dan peminjaman buku masih dilakukan secara manual. Di samping itu, ketersediaan koleksi buku terbatas, dan belum terdapat sistem pencatatan dan pelaporan yang terstruktur. Proses katalogisasi buku belum optimal, dan belum ada sistem penomoran atau penggunaan *barcode*. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh tidak adanya pustakawan yang telah mendapat pelatihan dan pengelolaan perpustakaan.

Pada tahap *design* dilakukan perancangan program pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi dan praktik pengelolaan perpustakaan. Materi yang digunakan dalam pelatihan literasi perpustakaan mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan perpustakaan sekolah, pengembangan koleksi, organisasi informasi, layanan, dan sumber informasi, teknologi informasi perpustakaan, promosi perpustakaan sekolah, serta pelestarian bahan pustaka. Setelah kegiatan literasi direncanakan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rancangan kegiatan literasi dengan membuat instrumen soal *pretest-posttest*. Instrumen ini dimaksudkan untuk membandingkan pemahaman awal guru mengenai literasi perpustakaan dan pemahaman akhir setelah diberi pelatihan literasi perpustakaan. Sebanyak 20 soal *pretest* dan *posttest* mencakup enam indikator literasi perpustakaan, yaitu 1) pengelolaan perpustakaan sekolah, 2) pengembangan koleksi, 3) organisasi informasi, layanan, dan sumber informasi, 4) teknologi informasi perpustakaan, 5) promosi perpustakaan sekolah, dan 6) pelestarian bahan pustaka.

Kegiatan pelatihan berlangsung selama 33 jam dalam rentang waktu 11 hari. Hari pertama merupakan acara orientasi perpustakaan untuk memperkenalkan kegiatan pelatihan literasi perpustakaan. Setelah orientasi, dilakukan *pretest* oleh guru untuk menilai pemahaman dasar guru mengenai materi literasi perpustakaan yang akan diberikan. Materi pertama yang diberikan adalah pengantar perpustakaan dan manajemen perpustakaan yang berisi tentang definisi, tugas, fungsi perpustakaan, tujuan manajemen perpustakaan, fungsi manajemen perpustakaan, dan cara manajemen perpustakaan. Materi ini sebagai bekal utama bagi guru supaya dapat mengelola perpustakaan dengan baik. Materi ini diakhiri dengan melakukan diskusi bersama para guru.

Pada hari kedua disampaikan materi mengenai pengembangan koleksi, pengantar pengolahan, dan penggunaan tajuk subjek. Peningkatan koleksi perpustakaan merupakan salah satu kriteria dalam akreditasi perpustakaan berdasarkan Peraturan Nomor 7 Tahun 2018. Pengembangan koleksi juga penting untuk memberikan informasi terbaru kepada siswa. Selain itu, Yuniar et al (2021) menyatakan bahwa pengembangan koleksi memuat informasi terbaru yang dapat menambah wawasan baru bagi siswa. Materi tentang pengembangan koleksi perpustakaan termasuk 1) analisis kebutuhan pengguna, yang meliputi cara mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna sehingga pengguna dapat menemukan informasi yang relevan; 2) pemilihan koleksi bahan pustaka, yang memberikan panduan kepada guru tentang cara memilih koleksi untuk memastikan variasi dan kualitas koleksi untuk memenuhi beragam minat dan keperluan pengguna; 3) pengadaan koleksi bahan pustaka, yang memberikan informasi tentang teknik atau cara untuk mendapatkan bahan pustaka baru yang relevan dengan kebutuhan pengguna; 4) pemilihan koleksi pustaka, yang menjelaskan bagaimana memilih bahan koleksi pustaka yang sesuai dengan kriteria pengembangan perpustakaan; dan 5) evaluasi koleksi, yang menguraikan cara mengevaluasi koleksi pustaka yang sudah ada di perpustakaan dengan tujuan untuk memastikan bahwa koleksi tetap relevan, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat pengguna.

Pada hari ketiga pelatihan, materi yang disampaikan adalah pengenalan pengolahan dan penggunaan tajuk subjek. Dalam materi ini, dijelaskan berbagai metode untuk mengolah bahan pustaka serta cara mendaftarkan subjek-subjek tertentu menggunakan kata-kata, frasa, atau kosakata yang sama untuk koleksi yang ada di perpustakaan. Tujuan dari penyampaian materi ini untuk membantu guru dalam membuat judul buku yang sesuai dan memudahkan proses pencarian buku atau disiplin ilmu tertentu di perpustakaan. Hal ini memiliki dampak penting dalam efisiensi pencarian informasi (Ginting et al., 2016). Pada hari keempat, materi yang diberikan adalah katalogisasi. Materi ini memberikan pengajaran kepada guru mengenai cara mencatat setiap karya individu dengan judul yang sama, penyusunan entri pengarang dengan benar, dan pengaturan tata letak penyusunan buku. Katalogisasi ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan bahan pustaka untuk lebih mudah dikelompokkan dan ditemukan ketika dibutuhkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip katalogisasi, informasi dalam perpustakaan akan tersusun dengan lebih teratur dan sistematis, memudahkan pengguna dalam mengakses sumber-sumber informasi (Pratama et al., 2019; Adeola, 2014)

Pada hari kelima diberikan penjelasan mengenai promosi perpustakaan sekolah yang meliputi berbagai metode dan sarana untuk publisitas. Dalam materi dijelaskan berbagai cara untuk mempromosikan perpustakaan sekolah, termasuk program literasi bagi siswa, pelatihan untuk guru dengan teknologi modern, menyelenggarakan pameran buku, pembuatan daftar penambahan koleksi buku, serta pengunggahan sampul buku pada *platform* yang digunakan. Pada hari keenam, dipaparkan materi mengenai pelayanan kepada pengguna. Dalam materi ini, dijelaskan beberapa aspek layanan pengguna, seperti kemutakhiran koleksi perpustakaan, ketersediaan sarana pendukung, kenyamanan dalam pelayanan, etika dalam melayani siswa, dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan. Pada hari ke tujuh, dijelaskan sistem peminjaman dan pengembalian buku, termasuk pencatatan secara manual dan sistematis, upaya penagihan untuk buku yang belum dikembalikan, perpanjangan masa pinjam, penagihan denda, serta pencatatan jumlah pengunjung perpustakaan.

Pada hari kedelapan dipaparkan materi mengenai akreditasi perpustakaan sekolah. Guru diajak untuk menyoroti komponen yang perlu disiapkan untuk mempersiapkan akreditasi perpustakaan sekolah. Berdasarkan ketentuan pemerintah tentang akreditasi, ada enam komponen yang dinilai, yaitu koleksi perpustakaan (20%), fasilitas perpustakaan (15%), layanan perpustakaan (25%), staf perpustakaan (20%), penyelenggaraan dan pengelolaan 15%, dan penguat 5%. Sekolah perlu memiliki panduan penilaian yang diperlukan dalam melaksanakan proses akreditasi perpustakaan. Beberapa faktor yang dianggap penting dan mendapatkan penilaian tinggi dalam akreditasi meliputi penggunaan sistem otomatisasi penomoran dengan *barcode*, pemanfaatan sistem otomatis peminjaman dan pengembalian, pelacakan inventaris melalui katalog akses publik online (*Online Public Access Catalog* atau OPAC) yang terhubung dengan jaringan lokal ke Internet, peningkatan kapasitas staf perpustakaan sebanyak empat kali lipat dalam tiga tahun, dan juga peningkatan koleksi perpustakaan minimal 6% dalam jangka waktu tiga tahun.

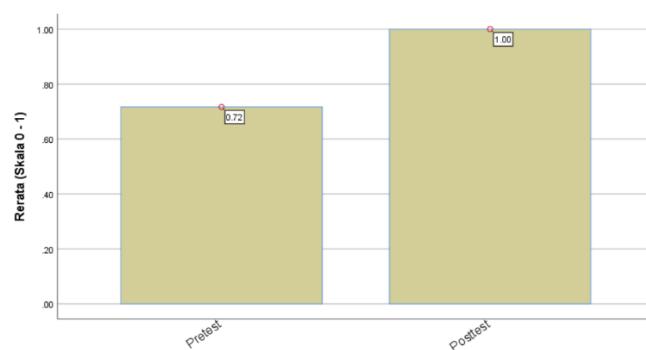
Pada hari kesembilan dan kesepuluh, materi yang disampaikan membahas otomasi perpustakaan. Otomasi perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam melatih literasi perpustakaan. Fokus utama dari otomasi perpustakaan adalah untuk mengelola berbagai proses dan kegiatan perpustakaan secara otomatis (Costaner et al., 2020). Dalam kegiatan ini, para guru dilibatkan secara langsung untuk mengunduh dan memasang aplikasi *Senayan Library Management System* (SLIMS) pada laptop masing-

masing dengan bimbingan fasilitator. Setelah berhasil mengunduh aplikasi SLIMS, para guru diberi pelatihan mengenai cara memasukkan data bibliografi, pembuatan label dan *barcode*, input nama anggota, mencatat peminjaman, pengembalian, perpanjangan, serta pencatatan jumlah pengunjung perpustakaan. Setelah mengikuti pelatihan literasi perpustakaan, para guru memiliki kemampuan untuk menerapkan aplikasi SLIMS dalam pengelolaan perpustakaan di sekolah. Pelibatan guru secara langsung dalam pelatihan literasi perpustakaan ini sesuai dengan standar *The American Association of School Librarians (AASL)* yang menyampaikan bahwa terdapat lima landasan dalam pelatihan perpustakaan, yakni bertanya, mengikutsertakan, kolaborasi, eksplorasi, dan melibatkan yang diharapkan akan membawa inovasi dalam pengelolaan perpustakaan di masa mendatang (Burns & Dawkins, 2021). Evaluasi kemampuan literasi perpustakaan para guru SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta diukur pada hari ke-11 melalui *posttest*. Di bawah ini terdapat beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi perpustakaan.



Gambar 2. Pelatihan Literasi Perpustakaan

Langkah terakhir dalam kegiatan ini adalah evaluasi terhadap peningkatan pemahaman literasi perpustakaan dari enam guru yang diukur dari hasil *pretest* ke *posttest*. Berikut ini rerata peningkatan skor *pretest* dan *posttest* yang diukur dalam skala 0-1.



Gambar 2. Diagram peningkatan *pretest* ke *posttest*

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor dari *pretest* sebesar 0,72 menjadi 1,00 pada *posttest* yang menunjukkan peningkatan skor sebesar 38,89%. Uji normalitas distribusi data dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan distribusi data normal dengan nilai $W(6) = 0,822$ dan $p = 0,091$ ($p > 0,05$). Hasil analisis *paired samples t test* menunjukkan bahwa rerata skor *posttest* ($M = 1,00$; $SE = 0,000$) lebih tinggi dari *pretest* ($M = 0,7167$; $SE = 0,1667$) dengan $t(5) = 17,000$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga perbedaannya signifikan dan H_0 ditolak (Field, 2009; Nugrahanta, et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan literasi perpustakaan berpengaruh pada pemahaman tata kelola perpustakaan para guru dalam menyiapkan akreditasi perpustakaan sekolah. Besarnya efek adalah $r = 0,9915$ atau setara dengan 98,30%, yang masuk dalam kategori “efek besar” (Cohen, 2007; Nugrahanta, et al., 2022). Hasil uji *N-Gain Score* menunjukkan tingkat efektivitas program pelatihan literasi perpustakaan tersebut diperoleh nilai 100%, yang berada pada kategori “tingkat efektivitas tinggi” menurut klasifikasi dari Hake (1999).

Tabel 1. Kriteria Efektivitas Implementasi Program

No	Rentang Skor (%)	Kualifikasi
1	71 – 100	Tinggi
2	31 – 70	Sedang
3	0 – 30	Rendah

Selain melakukan analisis data statistik, tim pengabdian juga melakukan interview dengan para guru yang terlibat dalam pelatihan literasi perpustakaan. Enam guru yang mengikuti pelatihan literasi perpustakaan semuanya menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat menarik. Banyak pertanyaan yang diajukan. Tingkat keterlibatan juga cukup tinggi yang ditunjukkan dalam diskusi hangat. Pemahaman literasi perpustakaan juga tinggi yang ditunjukkan dengan lancarnya praktik menggunakan aplikasi untuk tata kelola perpustakaan. Para guru merasa sangat terbantu karena mereka dapat memanfaatkan aplikasi SLIMS yang memudahkan tata kelola perpustakaan mereka. Semua sangat setuju bahwa pelatihan ini meningkatkan tingkat literasi perpustakaan sekolah.

Pentingnya literasi perpustakaan pada tingkat pendidikan dasar tidak dapat diragukan lagi, terutama dalam persiapan untuk mendapatkan akreditasi perpustakaan yang memenuhi standar akreditasi sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2018 yang terdiri dari enam aspek, yaitu koleksi perpustakaan, fasilitas perpustakaan, layanan perpustakaan, staf perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, dan penguat. Untuk memenuhi standar akreditasi perpustakaan tersebut, kegiatan ini mengembangkan berbagai materi yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun materi yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah pengantar perpustakaan dan manajemen perpustakaan, pengembangan koleksi, pengantar pengolahan, dan penggunaan tajuk subjek, promosi perpustakaan, pelayanan kepada pengguna, sistem peminjaman dan pengembalian buku, akreditasi perpustakaan sekolah, dan otomasi buku menggunakan aplikasi SLIMS. Materi tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suyanik (2021) bahwa dengan pemahaman mendalam tentang pengantar perpustakaan dan manajemen, pengembangan koleksi yang relevan, serta penggunaan teknologi seperti aplikasi SLIMS untuk otomatis buku, pengelola perpustakaan dapat lebih baik untuk memenuhi standar akreditasi perpustakaan.

Dewasa ini pengelolaan perpustakaan mengalami perkembangan yang pesat sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dimana pengelolaan perpustakaan secara konvensional atau manual berkembang menjadi pengelolaan yang berbasis teknologi informasi yang dikenal dengan istilah otomasi perpustakaan. Dalam kegiatan literasi perpustakaan ini juga digunakan aplikasi SLIMS untuk katalogisasi perpustakaan. Aplikasi ini memberikan kemudahan dalam proses instalasi, memudahkan proses pengolahan koleksi dan kerja sama bibliografis antar perpustakaan sekaligus sebagai pemenuhan standar akreditasi perpustakaan saat ini (Fani & Rukmana, 2022). Rujukan Ridwan et al (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pustakawan penting untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pengoperasian SLIMS dalam kegiatan sirkulasi. Musa et al (2020) menyampaikan bahwa SLIMS sesuai aspek kemanfaatan, telah mempercepat pelaksanaan pekerjaan karena melalui aplikasi SLIMS dapat menghilangkan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya mengulang. Dengan demikian, kegiatan pelatihan literasi perpustakaan untuk menyiapkan akreditasi perpustakaan SDK Sorowajan Yogyakarta tidak berhenti pada tahap pemaparan materi mengenai akreditasi perpustakaan tetapi berlanjut pada tindakan untuk menambah koleksi perpustakaan, implementasi katalogisasi dengan SLIMS, dan meningkatkan frekuensi peminjaman buku bagi siswa SDK Sorowajan Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan literasi perpustakaan ini dapat disimpulkan bahwa 1) pemahaman literasi perpustakaan para guru sebelum dilakukan pelatihan rendah, hal ini terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan pretest yang dilakukan sebagai persiapan akreditasi perpustakaan sekolah; 2) pelatihan literasi perpustakaan meningkatkan pemahaman guru sebesar 38,89%. Pelatihan ini berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman literasi perpustakaan para guru; 3) pelatihan literasi perpustakaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman literasi perpustakaan dan tata kelola perpustakaan dari para guru dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Besar pengaruh termasuk dalam kategori efek besar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r = 0,9915$; dan 4) tingkat efektivitas pelatihan literasi perpustakaan termasuk dalam kategori tingkat efektivitas tinggi dengan N-Gain Score sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi perpustakaan berhasil secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman literasi perpustakaan para guru.

Pelatihan literasi perpustakaan ini cukup efektif dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Melibatkan guru secara langsung dalam kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dalam pengelolaan perpustakaan, yang akan berguna untuk mempersiapkan perpustakaan sekolah untuk mendapatkan akreditasi. Rencana tindak lanjut dari kegiatan literasi perpustakaan adalah menambah koleksi perpustakaan, implementasi katalogisasi buku dengan aplikasi SLIMS, meningkatkan frekuensi peminjaman buku, dan secara bertahap mulai menata untuk mempersiapkan pengajuan akreditasi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeola, B. M. (2014). Accreditation and the Role of the Academic Library in Undergraduate Programs: A Case Study of Fountain University, Osogbo. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(10), 45–48. <https://doi.org/10.9790/0837-191034548>
- Burns, E. A., & Dawkins, A. M. (2021). School librarian preparation and practice: an exploration of the aasl national school library standards and ala/aasl/caep school librarian preparation standards. *School Library Research*, 2(24), 1-23. www.ala.org/aasl/sl
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). London: Routledge
- Costaner, L., Guntoro, Y. (2020). Penerapan sistem sirkulasi perpustakaan berbasis SLIMS pada SMA IT Al Fityah Pekanbaru. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 268–274.
- Dalrymple, P. W. (2001). Understanding accreditation: The librarian's role in educational evaluation. *Portal*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.1353/pla.2001.0004>
- Fahmi, A. (2020). Manajemen Perpustakaan dan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 22–29.
- Fani, Z. A., & Rukmana, E. N. (2022). Penelitian penerapan SLiMS dalam pengolahan perpustakaan pada database Google Scholar: sebuah narrative literature review. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.37428>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed). Los Angeles: Sage.
- Ginting, M., Kurniawati, R. D., Rachmawati, T. (2016). Kajian penggunaan daftar tajuk subjek perpustakaan nasional studi kasus di bidang pengolahan bahan pustaka. *Media Pustakawan*, 23(1), 38–46. <https://ejurnal.perpusnas.go.id/mp/article/view/840>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain score*. California: Indiana University.
- Herdiana, D., Heriyan, R., Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Johan, R. C. (2012). Analisis kebutuhan pelatihan untuk memenuhi kompetensi literasi informasi pengelola perpustakaan sekolah. *EduLib*, 2(11), 223–248. <https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10048.g6240>
- Kumala, S. A., & Huda, D. N. (2019). Pengembangan Perpustakaan Anak dan Penyelenggaraan Kegiatan Edukasi untuk Meningkatkan Budaya Literasi Sains. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 272. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i03.3153>
- Musa, D., Anthonius M. Golung S., & Posumah-R, S. (2020). Penerapan Aplikasi SLiMS Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Khairun Ternate. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–14.
- Nadhifah, K. (2021). Menciptakan pustakawan unggul melalui kegiatan menulis karya

- ilmiah di UPT perpustakaan Universitas Jember. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 48–53. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art5>
- Nugrahanta, G. A., Pamardi, E. H., Suparmo, P. M., Sekarningrum, H. R. V., Swandewi, N. K., & Tyas, F. (2022). Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 169–180.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Suparmo, P. M., Sekarningrum, H. R. V., Swandewi, N. K., & Prasanti, F. T. V. (2022). Kegiatan Literasi Berbasis Pendekatan Montessori di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1480–1489. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11518>
- Nurhayati, A. (2018). Perkembangan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>
- Pratama, S. A., Toyo, R., Sumarni, S. (2019). Analisis pengelolaan perpustakaan sekolah: Studi kasus pada perpustakaan SMK Negeri 2 Surakarta. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 4(2), 82–92. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i2.27776>
- Ridwan, P., Sudarsana, U., & Rahmatulloh, T. (2021). Kinerja Pustakawan Layanan Sirkulasi Dalam Memanfaatkan Senayan Library Management System (SLiMS) Circulation Service Librarian Performance in Utilizing Senayan Library Management System (SLiMS) .*Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 4(1), 75–88.
- Rodin, R., Khotimah, K., Aprien, L. (2020). Pemberdayaan perpustakaan kelurahan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di PAUD Restu Bunda Kelurahan Dusun Curup. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 59–69. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art7>
- Rohmah, J. (2020). Optimalisasi koleksi perpustakaan sebagai upaya peningkatan pelayanan di perpustakaan SMA Negeri 4 Kota Magelang. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(2), 156–164. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art9>
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra'*, 11(1), 1–8.
- Santoso, A. (2022). Proses pengembangan koleksi perpustakaan akademik di Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 13(1), 41–45. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol13.iss1.art6>
- Sibromalisi, A., Muna, F. B. A. M. (2020). Evaluasi akreditasi di perpustakaan Candakarana SMA Negeri 2 Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 12–26.
- Suryani, I. (2017). Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 292–309. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6812>
- Susilorini, E. (2021). Evaluasi kualitas pelayanan perpustakaan di SDN Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 42–47. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art4>
- Suyanik, S., Riyanto, Y., & Soedjarwo, S. (2021). Efektifitas Pengelolaan Perpustakaan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 267–273.

<https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2225>

Yuniar, R. S., Margana, H. H., Hadiapurwa, A. (2021). Pengembangan koleksi perpustakaan di Telkom University open library. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 36.
<https://doi.org/10.20961/jpi.v7i1.47651>